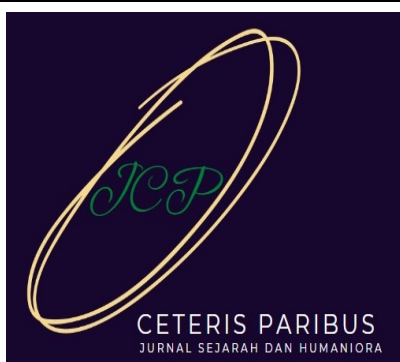




PENULIS

Yusuf Kurniawan

AFILIASI DAN EMAIL

Universitas Andalas
yusuf.kurniawan885@gmail.com

Mistikasi dalam Urban Legend: Film Horor di Indonesia Pasca Orde baru

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan pergulatan film horor Indonesia masa pasca Orde Baru. Dalam film horor Pasca Orde Baru, karakter hantu hadir di hadapan publik dalam teror psikologis. Selain itu, hampir seluruh alur cerita, kisah terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat (legenda) kota, atau mitos legenda urban (urban legend). Film horor Indonesia pasca Orde Baru merupakan salinan yang menarik dari perjuangan antara "tradisi" dan "modern", atau antara "alasan" dan "irasionalitas", yang membawa kepercayaan pada hal-hal mistis menjadi bagian dari kehidupan, dan terus tumbuh dalam masyarakat urban yang dianggap modern dan rasional.

KATA KUNCI

Orde Baru, teror psikologis, jelangkung, tradisi, modern

INFORMASI DOKUMEN

Naskah diterima : 8 April 2023
Revisi : 20 April 2023
Disetujui : 24 April 2023

DOI : <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe/article/view/19>

Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 2, No. 1, Maret 2023, hlm. 36-45

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan: Kurniawan, Y. (2023). Mistikasi dalam Urban Legend: Film Horor di Indonesia Pasca Orde. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1). <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i1.19>



THIS WORK IS LICENSED
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-SHAREALIKE 4.0
INTERNATIONAL LICENSE

Pendahuluan

Film genre horor adalah film yang paling banyak digemari di Indonesia. Film horor mulai diproduksi kembali pada masa pemerintahan Orde Baru yang mencabut kebijakan tentang pembatasan film Amerika ke Indonesia pada 1966. Pencabutan itu membuat alur film impor yang masuk ke Indonesia mendatangkan dana segar karena adanya perolehan bea masuk, dan pemerintah menggunakan uang tersebut sebagai pinjaman dalam pembuatan produksi film Indonesia, salah satunya film horor (Meydhalifah, n.d.).

Film horor yang berhasil diproduksi dari kondisi tersebut adalah *Lisa* (1971), yang disutradarai M Syarifuddin. Setelah film ini ia pun melahirkan *Beranak dalam Kubur*. Karya ini mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat, dan berhasil keuntungan lebih kurang hingga 72 juta rupiah kala itu.

Namun seiring kebijakan pemerintah, genre film horor mulai mendapat batasan dan hal ini mengurangi minat penonton terhadapnya. Namun genre ini mulai kembali mendapat sambutan masyarakat pasca Orde Baru. Generasi film ini diwarnai dengan transformasi yang cukup signifikan dalam gaya dan konteks narasinya. Sebagai sebuah genre, film horor masa ini menjadi jenis film paling populer.

Selama satu dekade pasca Orde Baru, kesuksesan film *Jelangkung* (2001) yang meraih lebih dari 700.000 penonton mendorong para sineas memproduksi genre yang sama. Periode 2001-2007 produksi film horor di Indonesia berjumlah sekitar 40% dari total film yang beredar (Cheng & Barker, 2011; Kristanto, 2007).

Studi tentang film dan sejarah telah dilakukan beberapa penulis dan peneliti. Mereka di antaranya; Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film Indonesia, Bikin Film di Jawa : 1900-1950*. Karya ini menjabarkan sejarah awal dunia perfilman di Indonesia, yang bermula dari zaman Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan. Anton Sutandio, *Sinema Horor Kontemporer Indonesia*. Buku ini mendeskripsikan alegoris sinema horor kontemporer Indonesia yang mempresentasikan kekhawatiran dan ketakutan akan trauma sejarah yang belum tersembuhkan. Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker (eds), *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Buku yang dieditori keduanya menjabarkan berbagai penjelasan tentang genre, gagasan film nasional, festival film, film dokumenter, film bertema Islam, hingga horor.

Penelitian skripsi Yohana Debby Adelia, “Penerimaan Penonton Mengenai Desakralisasi Agama Dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru” (Adelia, 2019). Skripsi ini mendeskripsikan desakralisasi agama dalam film horor *Asih* (2018), *Danur 2: Maddah* (2018), *Pengabdian Setan* (2017), *Ruqyah: The Exorcism* (2017), *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017), dan *Hantu Rumah Ampera* (2009). Haris Jauhari (ed), *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Karya ini mendeskripsikan perkembangan bioskop di Indonesia, sejak muncul pada sekitar 1900an hingga 1992 (Jauhari, 1992). Tane Andrea Hadiyanto (ed), *Film Horor & Roman Indonesia: Sebuah Kajian*.

Karya ini menjabarkan perkembangan film Indonesia, terutama yang bergenre horor dan roman yang berisi unsur-unsur pornografi (Hadiyanto, 2012). JB

Kristianto, *Nonton Film Indonesia*. Tulisan Kristanto dalam karyanya ini menyoroti dinamika bisnis film nasional, terutama karut-marutnya pengelolaan bisnis film oleh pemerintah, dan sikap berkesenian para sineas yang lebih mengandalkan imajinasi, namun abai dengan nalar (Kristanto, 2004). Permasalahan utama yang akan dijabarkan dalam penulisan ini adalah seperti apa dinamika film Indonesia bergenre horror pasca Orde Baru? Era Reformasi dapat dinyatakan genre film hantu Indonesia mempunyai gaya narasi yang berbeda terutama tersebut keterlepasan politisasi sebagaimana masa pemerintahan sebelumnya. Para sineas film horor tidak lagi memfokuskan alus cerita mereka pada perang antara kejahatan dan kebaikan, dengan para pelaku lebih meluas, yakni remaja, seperti anak-anak sekolah menengah, dan mahasiswa.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan pergulatan pembuatan film horor berupa kelahiran dan perkembangannya pada masa pasca Orde Baru. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah kritis. Metode ini terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, intepetasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986).

Hasil dan Pembahasan

Sebagai sebuah genre, film horor merupakan genre yang paling banyak diminati di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Popularitas film horor ini terutama didorong oleh kondisi produksi film komersial dan penerimaan penonton yang luas. Meski populer dan banyak ditonton, film horor Indonesia jarang dibahas (Kusumaryati, 2010). Hal yang menarik dari film horor adalah,

pertama, definisi horor telah berubah dari awal pembuatannya hingga saat ini; kedua, film horor cenderung mengeksploitasi ketakutan dengan berbagai cara; ketiga, kuatnya kecenderungan film horor untuk mengeksplorasi (dan mengeksploitasi) persoalan yang berkaitan dengan keyakinan dan ketidakmungkinan sesuatu. Eksplorasi dan eksploitasi ini mengarah pada hiburan dan membangkitkan rasa ingin tahu masyarakat (Yoesoef, 2015).

Genre film horor pertama kali diproduksi di Hindia Belanda adalah pada 1934 oleh The Teng Cun dengan judul *Doea Siloeman Oeler Poeti en Item*. Namun pada masa pasca Kemerdekaan (1950-1960), produksi film horor tidak diproduksi lagi karena pada era ini tema-tema yang menjadi fokus dari pembuat film (*film maker*) adalah perjuangan kemerdekaan Indonesia atau anti-kolonial (van Heeren, 2012). Film jenis ini kembali hidup pada masa Orde Baru. Namun kehadiran film jenis ini nasibnya sama dengan genre yang lain, yakni dalam pengawasan negara atau rezim Orde Baru.

Kontrol pemerintah Orde Baru terhadap film horor Indonesia semakin ditegakkan melalui Kode Etik Produksi Film Indonesia 1981, yang mengamanatkan produksi film nasional untuk menjaga moral bangsa. Adanya kode etik ini memaksa sineas untuk membeberkan kekalahan kejahatan oleh nilai-nilai Pancasila dan kriminalitas tokoh agama (Nugroho & Herlina S, 2015). Namun seiring waktu, genre film ini mulai mengalami pasang surut dalam masyarakat penikmatnya. Perubahan penting yang dianggap menjadi alasan utama penurunan popularitas film horor Indonesia adalah berkembangnya stasiun televisi swasta pada awal 1990-an yang kebanyakan menayangkan serial horor lama (Pandjaitan & Aryani,

2001). Selain itu, Sineplex 21, perusahaan milik Sudwikatmono, adik angkat Presiden Soeharto, juga turut andil dalam penurunan penayangan film horor di bioskop-bioskop Indonesia. Hal ini terjadi karena Sineplex-21 memonopoli penayangan, serta maraknya film impor di berbagai bioskop yang dianggap berkualitas dan diminati penonton (Redaksi, 1992).

Film horor Indonesia pertama kali tayang, produksi 2001, disutradarai Jose Poernomo dan Rizal Mantovani berjudul *Jelangkung*. Film ini bernuansa modern dengan narasi berbeda dari kebanyakan film horor produksi 1971-1998. Dalam *Jelangkung* tidak nampak lagi adanya penampakan hantu atau siluman. Tokoh utama dalam film *Jelangkung* adalah empat orang anak muda yang penasaran terhadap hal-hal berbau horor. Film *Jelangkung* dapat dinyatakan sebagai merupakan

tonggak tren film horor remaja, setelah munculnya *Petualangan Sherina* (1999) pada periode yang hampir sama (Detik, 2001). Selain menjadi tonggak dan titik balik bangkitnya film horor di Indonesia, film *Jelangkung* juga mendapatkan berbagai pencapaian. Dalam Festival Film Bandung di pada tahun 2002, film *Jelangkung* mendapatkan penghargaan dalam kategori Efek Khusus Terpuji. Selain itu, film *Jelangkung* sangat populer pada masanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah penonton yang menonton film ini. Di Jabodetabek mulai penayangannya di bulan Oktober 2001 sampai Januari 2002, film ini mendatangkan penonton sebanyak 748.003 orang. Sementara secara keseluruhan terdapat perkiraan film ini telah dilihat lebih dari 1 juta penonton (Permana, 2014).

Gambar. 1
Poster Film *Jelangkung*



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/9/93/Posterjelan_gkung.jpg

Kesuksesan Film *Jelangkung* menjadi landasan kebangkitan genre

horor di Indonesia pasca Orde Baru (Sutandio, 2016). *Jelangkung* menjadi

inspirasi kemunculan tafsir baru terhadap legenda kaum perkotaan atau urban legend dengan melahirkan berbagai judul film horor yang merujuk kepercayaan kelas menengah atas tersebut. Pasca film *Jelangkung*, muncul genre sejenis di bioskop Indonesia, seperti seperti Rumah Kentang (2012); Suster Ngesot (2007), Hantu Jeruk Parut (2006),

Kuntilanak (2006), Kuntilanak 2 (2007), Kuntilanak 3 (2008), Kesurupan (2008), Air Terjun Pengantin (2009), Mati Suri (2009), Taring (2010), Jenglot Pantai Selatan (2011), dan banyak lagi. Berikut daftar film-film genre horor yang rilis di bioskop pasca kejatuhan Orde Baru.

Tabel 1
Daftar Film Horor Indonesia 2002-2005

No	Judul Film	Tanggal Rilis	Sutradara	Produser	Penulis
1	Kafir (Satanic)	27 November 2002	Mardali Syarief	Chand Parwez Servia, Shankar RS	Naryono, Namin Azhari
2.	Titik Hitam	12 December 2002	Sentot Sahid	Sentot Sahid	Jujur Prananto, Sentot Sahid
3	Satu Nyawa Dalam Denting Lonceng Kecil	2002	Abiprasidi	Budiyati Abiyoga	Tatia
4	Mati Penasaran	2002	Roiky Kurniadi	Ferry Anggriawan	Abullah Harahap (penulis novel horor)
5	Peti Mati	2002	Mardali Syarief	Chand Parwez Servia, Shankar Rs	-
6	Tususk Jelangkung	28 Maret 2003	Dimas Djayadiningrat	Erwin Arnanda	Upi Avianto, Erwin Arnanda, Dimas Djayadiningrat
7	The Soul	24 Desember 2003	Nayato Fio Nuala	Chand Parwez Shevia, Shankar RS	Ery Sofid
8	Bangsai 13	2004	Ody C. Harahap	Dimas Djayaningrat Erwin Arnanda	Gunnar Nimpuno

9	Ada Hantu di Sekolah	23 September 2004	Nayato Fio Nuala (Koya Pagayo)	Chand Parwez Shevia, Shankar RS	Ery Sofid
10	Bunian	2004	Kimo Stamboel	Merah Production (Kimo Stamboel	Kimo Stamboel, Virra I. Dewi
11	Disini Ada Setan (The Movie)	Awal 2004	Purnomo A. Chakil	Leo Susanto	Tisa Ts
12	Kanibal Sumanto	27 Mei 2004	Christ Helweldery	Chand Parwez Shevia, Shankar RS	Taufik Daraming Tahir, Rahmat Takdir
13	12.00 AM	2 Juni 2005	Nayato Fio Nuala	Chand Parwez Shevia	Ery Sofid
14	Mirror	27 Oktober 2005	Hanny R. Saputra	Novi Christins	Armantono
15	Missing	Awal 2005	Chiska Doppert	Chand Parwez Shevia, Nayato Fio Nuala	Ery Sofid, Dini Radia
16	Panggil Namaku Tigakali	2005	Koya Pagayo (Nayato Fio Nuala)	Shankar RS	Anggia Yulia Hanafie
17	Psikopat	2005	Rudi Aryanto	Andi Ekim	Hari Putra Seger, Elizabeth Lutters

Sumber : diolah dari filmindonesia.or.id, id.wikipedia.com, dan imdb.com

Perfilman Indonesia banyak berubah selama reformasi. Pasca runtuhnya perfilman Indonesia dan kebangkitan sinema awal di awal tahun 2000-an, dimulailah kebangkitan film horor Indonesia yang dimotori oleh Rizal Mantovani dan Jose Poernomo, dimana pasca runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998, film Indonesia nyaris menghilang. Rizal Mantovani sangat terinspirasi untuk membuat film horor *Jelangkung* oleh scene film horor global yang berpusat di negara-negara Asia seperti Jepang. Film *Jelangkung* dipengaruhi oleh film-film J-horror (film horor Jepang) yang naik

daun secara internasional sejak kesuksesan Hideo Nakata Ringu pada tahun 1997. Gaya penyutradaraan film ini mirip dengan video musik gaya MTV, karena pembuat film awalnya berprofesi sebagai komposer musik. Jelangkung dijadikan sebagai formula sebuah film horor Reformasi yang berlatar di perkotaan. Para pemeran film tersebut adalah pemuda-pemuda berwajah tampan dan cantik. Ceritanya kebanyakan tentang pekerjaan hantu yang akan menggoda anda. melanggar keberanian dan tabu. Lokasi film merupakan lokasi urban legend yang populer di kota-kota, seperti rumah tua, bangunan

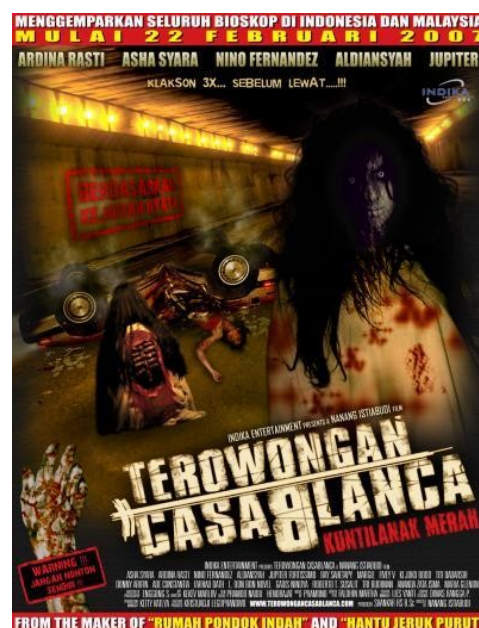
terbengkalai, rumah sakit, bioskop, sekolah, jembatan. Hal ini yang kemudian dicontoh film-film horror berikutnya di Indonesia pasca Orde Baru.

Film *Titik Hitam* (2002) terinspirasi dari film *Jelangkung* yang bercerita tentang anak muda yang menjadi pemeran utama dalam cerita film tersebut. *Titik Hitam* adalah kisah horor yang dibalut dengan drama romantis. Cerita horor yang disajikan adalah horor psikologis. Teror datang dari sifat manusia, yaitu orang meneror orang lain, tidak ada pahlawan yang mengantuk dalam cerita film ini. Film *One Life in Little Bells* berkisah tentang anak muda di perkotaan yang tinggal di kos-kosan dan ternyata hal misterius terjadi di kos-kosan tersebut karena kos-kosan ini dulunya adalah tempat bunuh diri massal. Hal ini melahirkan penginapan yang angker yang akhirnya menjadi mitos urban, urban legend tentang penginapan.

Meskipun kemunculan film horror pasca Orde Baru menjadi bagian dari perlawanan atau inspirasi

dari luar Indonesia, namun terdapat banyak juga karya sineas dalam negeri yang masih menggunakan pakem narasi masa lampau. Film *Kafir* karya Mardali Syarief dengan Sujiwo Tejo sebagai protagonis juga mirip dengan prototipe lama film-film okultisme. *Kafir* bercerita tentang seorang dukun yang jenazahnya tidak diterima oleh tanah, kemudian orang-orang meminta bantuan kiai. Inilah tampilan lain dari tren horor menyenangkan penonton. Karakter Kiai selalu ditampilkan sebagai pahlawan di saat-saat terakhir seperti halnya film *Kutukan Nyai Roro Kidul* (1979). Ada sebuah desa di pesisir selatan, seorang perempuan bernama Wulan, kerasukan roh Nyi Roro Kidul. Akibat kerasukan itu, suaminya memaku dirinya di tempat tidur. Namun ternyata Wulan menikah lagi dan membunuh lagi. Di akhir cerita tiba-tiba ada seorang Kiai muda yang memiliki misi menghilangkan kutukan, dan akhirnya menikah dengan Wulan. Begitulah cara akal film horor Orde Baru bekerja dan masih dilanjutkan pasca Reformasi.

Gambar 2
Poster Terowongan Casablanca (2007)



Sumber : <https://cdns.klimng.com/kapanlagi.com/p/casablanca.jpg>

Sudah banyak film horor psikologis yang rasa horror-nya datang dari orangnya sendiri. Film fitur antara lain *Peti Mati* (2003), *The Soul* (2004), *Titik Hitam* (2002), *Cannibal - Sumanto* (2004), *Mirror* (2005), *Psychopath* (2005). Fenomena film horor psikologis menjadi ciri khas tersendiri di awal kebangkitan film horor Indonesia pasca Orde Baru. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang jahat dan mengerikan tidak selalu datang dari makhluk gaib atau roh halus, tetapi orang itu sendiri dapat menakuti dan menghancurkan orang lain.

Film *Bangsai 13* (2004) yang disutradarai oleh Ody C. Harahap bercerita sebuah rumah sakit di Jawa Barat. Di kamar 13 lingkungan dengan 10 tempat tidur, yang telah ditutup selama 20 tahun terkenal angker. Ruang ini menjadi perbincangan masyarakat dan menjadi urban legend. Film *Mirror* (2005) mengambil kisah urban legend tentang toilet sekolah berhantu dengan hantu penasaran akibat bunuh diri sebelumnya. Kisah horor nyata tentang pria yang mencari ilmu hitam dengan berubah menjadi kanibal dan memakan mayat juga difilmkan atas nama Sumanto pada tahun 2004. TPU Jeruk Purut, pemakaman umum di Jakarta yang terkenal angker, berkembang pesat dan dipercaya oleh masyarakat perkotaan Jakarta. TPU Jeruk Purut kemudian dibuat film berjudul *Hantu Jeruk Purut* (2006).

Di masa-masa awal film horor Indonesia pasca Orde Baru mencoba

menangkap aspek-aspek horor yang identik dengan mitos urban atau legenda urban. Tahun 2006, momentum kembali ke film horor yang menggunakan nama dan jenis hantu sebagai judul utamanya, yakni. *Pocong* dan *Kuntilanak*. Unik adalah hantu *pocong* yang merupakan hantu sampingan di era Orde Baru muncul dan tidak berperan besar. Kemudian pada tahun 2006, *Pocong* dinobatkan sebagai arwah terpenting yang melahirkan arwah identik Indonesia yang tidak ada di negara lain. *Pocong* yaitu sosok arwah berbalut kain putih dan melompat. *Kuntilanak* dan *Pocong* telah menjadi hantu dominan dalam film-film horor tahun 2007 dan seterusnya.

Pasca Orde Baru para penonton mendapat hal baru dari banyak film horor Indonesia, sehingga menjadi tontonan utama masyarakat Indonesia. Film horor berlipat ganda diproduksi. Begitu pula dengan peningkatan penonton yang membludak, menjadikan ini masa kejayaan film horor Indonesia. Selaint itu, Film horor terpopuler tahun 2007, *Terowongan Casablanca*, misalnya, memiliki daya tarik yang kuat bagi kaum muda perkotaan. Film ini berkisah tentang kehidupan anak muda urban yang apik, bebas, hura-hura, yang dianggap keren. Film horor ini memiliki rekor sebagai penonton terbanyak. *Terowongan Casablanca* (2007) diproduksi Shankar Rs, disutradarai oleh Nanang Istianbudi. Film ini menceritakan tentang legenda arwah penasaran yang gentayangan di *Terowongan Casablanca*.

Kesimpulan

Dalam perjalanannya, film horor di Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang cukup besar terutama sepanjang masa pasca Orde Baru. Masa ini adalah era kebangkitan dan

pembentukan kembali para penonton baru film horor Indonesia. Tahun 2009–2012 menjadi tahun perlisian film horor yang populer, dengan banyaknya film horor yang diproduksi

dan penonton yang mulai meningkat. Kebaruan itu tampak pada bila zaman Orde Baru, arwah biasanya perempuan dan banyak ditemukan di pedesaan, hal berbeda dapat disaksikan dalam karya-karya masa Reformasi. *Jelangkung* misalnya merupakan narasi mistik dari urban legend perkotaan. Bahasa filmnya juga berbeda karena dipengaruhi oleh film horor Asia (Jepang, Korea, Thailand). Sementara bila masa Orde Baru peran kyai begitu besar, namun pasca Orde Baru, perannya menjadi hilang karena kedekatannya dengan publik atau nilai-nilai perkotaan. Selain itu, masa Reformasi pendekatan gaya baru dalam film horor Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari peran MTV yang mempengaruhi sebagian sutradara

yang memiliki pengalaman video klip music yang menjadi film horor Indonesia lebih terkesan gaul dan dekat dengan kehidupan anak muda. Hal ini menjadikan film horor Indonesia pasca Orde Baru begitu viral di kalangan generasi muda.

Hal menarik dari dinamika film horor Indonesia adalah, bila pada masa Orde Baru, kebanyakan film horor bertema Legenda Desa mengandung unsur kekerasan, seks, dan komedi. Harus ada pesan moral. Namun masa pasca Orde Baru, hampir semua film horor berlatar belakang kisah; pemuda teknis vs mistis; tentang memperkenalkan wanita seksi ke bintang porno dan komedian, serta kehilangan peran Ustad atau Kyai.

Daftar Pustaka

- Adelia, Y. D. (2019). *Penerimaan Penonton Mengenai Desakralisasi Agama Dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru*. Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Cheng, K. G., & Barker, T. (Eds.). (2011). *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita ? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Salemba Humanika.
- Detik. (2001). *Film Nasional dan Harapan Jadi Tuan Rumah di Negeri Sendiri*. Detik.Com. <http://www.detik.com/hot/movie/2208961/film-nasional-dan-harapan-jadi-tuan-%0Arumah-di-negeri-sendiri/229%0A>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah* (Terj. Nugr). UI Press.
- Hadiyanto, T. A. (Ed.). (2012). *Film Horor & Roman Indonesia Sebuah kajian*. Buku Lentera.
- Jauhari, H. (Ed.). (1992). *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanto, J. (2004). *Nonton Film Indonesia*. Penerbit Kompas.
- Kristanto, J. (2007). *Katalog Fim Indonesia 1926-2007*. Nalar.
- Kusumaryati, V. (2010). *Hantu-Hantu Dalam Film Horor Indonesia*. https://kineforum.files.wordpress.com/2010/03/sas4_makalah_veronica_kusuma.pdf
- Meydhalifah, T. (n.d.). *Perubahan Produksi Film Horor Indonesia Periode 1971-2001*. Retrieved June 22, 2020, from https://histma.fib.ugm.ac.id/2018/01/31/perubahan-produksi-film-horor-indonesiaperiode-1971-2001/#_ftn2
- Nugroho, G., & Herlina S, D. (2015). *The Crisis and Paradoks of Indonesian Film (1900-2012)*. Dinas Kebudayaan DIY.
- Pandjaitan, H. I. ., & Aryani, D. (2001). *Melepas Pasung Kebijakan Perfilman di Indonesia*. Warta Global Indonesia.
- Permana, K. S. A. (2014). *Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film Jelangkung* (2021). *Commonline Departemen Komunitas*, 3(3).
- Redaksi. (1992, April 19). *Bagaimana Bila di Indonesia Tidak Ada Film Nasional? Kedaulatan Rakyat*.

- Sutandio, A. (2016). *Sinema Horor Kontemporer Indonesia*. Ombak.
- van Heeren, K. (2012). *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts from The Past*. KITLV.
- Yoesoef, M. (2015). Film Horor Sebuah Definisi yang Berubah. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v5i2.322>
- .